

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Remaja

2.1.1 Definisi

Perjalanan kehidupan manusia dimulai dari masa bayi , remaja, dewasa, hingga memasuki masa tua atau biasa disebut lanjut usia. Setiap masa yang dilalui oleh manusia tersebut pasti memiliki perkembangan yang berbeda dan biasanya memiliki keterkaitan hubungan pada setiap masanya. Masa remaja sendiri merupakan tahap progresif dan biasa disebut juga sebagai tahap peralihandari fase anak-anak menuju fase dewasa. menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014,remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 sampai 18 tahun.

Pada masa remaja inilah mereka mulai penasaran dan berusaha mencari jati diri mereka. Mereka akan mengalami perubahan baik secara fisik maupun mental. Fase ini disebut juga fase pubertas yaitu suatu periode dimana kematangan kerangka atau fisik tubuh seperti proporsi tubuh, berat dan tinggi badan mengalami perubahan serta kematangan fungsi seksual yang terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja.

2.1.2 Fase Remaja

Fase remaja merupakan fase peralihan dari fase anak-anak menuju fase dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental. Sehingga dapat dikelompokkan remaja terbagi dalam tahapan berikut ini :

- a. Pra Remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun)

Pra remaja ini mempunyai masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun; untuk laki-laki usia 12 atau 13 tahun - 13 atau 14 tahun. Pada fase ini, kebanyakan para remaja akan cenderung berperilaku negatif seperti sukar untuk memulai komunikasi dengan orang tua. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh jugaterganggu karena mengalami perubahan-perubahan termasuk perubahan hormonal yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang tiba-tiba.

b. Remaja Awal (13 atau 14 tahun - 17 tahun)

Pada fase ini perubahan-perubahan terjadi begitu cepat mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidak stabilan dalam segala hal terjadi pada usia ini. Remaja mulai mencari identitas diri karena masa ini, statusnya tidak jelas. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah. Menyerupai orang dewasa muda, remaja sering merasa berhak untuk membuat keputusan sendiri. Pada masa perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistis dan semakin banyak waktu diluangkan diluar keluarga.

c. Remaja Lanjut (17-20 atau 21 tahun)

Dirinya ingin menjadi pusat perhatian; ia ingin menonjolkan dirinya; caranya lain dengan remaja awal. Ia idealis, mempunyai cita- cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar. Ia berusaha memantapkana identitas diri, dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional.

Fase remaja biasanya memiliki ambisi yang tinggi, sering tidak realistis,terlalu mudah mengambil keputusan tanpa memikirkan dampak kedepannya, danbiasanya remaja juga memiliki sensitifias yang cukup tinggi.

Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima kawansebayanya atau kelompok. Sebagai akibatnya mereka akan senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh kawan-kawan sebayanya. Bagi remaja pada umumnya, pandangan kawan-kawan kepada dirinya merupakan hal yang sangat penting, Bahkan kadang lebih penting daripada orang tuanya sendiri, mereka lebih mengutamakan kawan-kawannya supaya mereka bisa diterima di komunitas teman sebaya. Karena remaja merasa sudah besar serta sudah mandiri. Remaja akan sering mengalami tekanan dari lingkungan sekitar, mereka akan berinteraksi dengan teman sebaya. Namun dalam interaksinya, sering kali para remaja hilang arah dan melakukan perilaku menyimpang yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Cukup sulit untuk memisahkan efek orang tua dan juga teman sebaya karena orang tua biasanya mencoba untuk mengatur berbagai hal sehingga lingkungan anak mereka meniru nilai dan kebiasaan yang diatur oleh orang tua sendiri. Oleh karena itu, untuk melihat faktor yang lebih kuat mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak remaja, orang tua harus bisa melihat situasi dimana nilai yang dijunjung kelompok teman sebaya, apakah bertentangan dengan nilai yang dijunjung orang tua apa tidak. Sebaliknya anak yang orang tuanya tidak memberikan dorongan atau motivasi untuk sukses mungkin akan mendapati diri mereka bergaul dengan teman sebaya yang berusaha sangat keras untuk masuk ke perguruan tinggi maka mereka juga mulai ikut termotivasi untuk belajar keras seperti yang dilakukan oleh teman kelompoknya.

2.2 Perilaku Menyimpang Pada Remaja

2.2.1 Definisi

Perilaku menyimpang remaja merupakan suatu bentuk dari perilaku remaja yang melanggar norma dan segala aturan disuatu lingkungan masyarakat yang dapat menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya tindakan criminal dari para remaja. Banyak perilaku menyimpang pada remaja yang merugikan masyarakat seperti tawuran antar pelajar, kerusuhan-kerusuhan, mengkonsumsi minuman keras, serta melakukan balap liar.

Menurut Singgih D. Gumarso (1988), mengatakan dari segi hukum perilaku menyimpang digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu:

- a. Perilaku menyimpang yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum.
- b. Perilaku menyimpang yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa.

2.2.2 Bentuk Bentuk Penyimpangan Pada Remaja

Menurut Burlian (2016) Terdapat dua bentuk penyimpangan sosial dalam teori yang digunakan penelitian ini, yang dilihat berdasarkan kadar penyimpangan dan pelaku penyimpangannya.

- a. Penyimpangan Primer Penyimpangan primer disebut juga penyimpangan ringan. Para pelaku penyimpangan ini umumnya tidak menyadari bahwa dirinya melakukan penyimpangan. Penyimpangan primer dilakukan tidak secara terus

menerus (insidental) dan pada umumnya tidak begitu merugikan orang lain. Misalnya, sekelompok anak yang mengambil mangga dari pohon milik tetangga tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada pemiliknya dianggap sebagai bagian dari kenakalan biasa, bukan untuk pencurian. Sepasang remaja yang sedang berpacaran dianggap tidak menyimpang sepanjang mereka tidak melakukan hubungan seks pranikah.

- b. Penyimpangan Sekunder Penyimpangan sekunder disebut juga penyimpangan berat. Umumnya perilaku penyimpangan dilakukan oleh seseorang secara berulang-ulang dan terus menerus, meskipun pelakunya sudah dikenai sanksi. Bentuk penyimpangan ini mengarah pada tindak kriminal, seperti pembunuhan, perampokan, dan pencurian.

2.2.3 Macam-Macam Perilaku Menyimpang Pada Remaja

Adler (2014) wujud perilaku menyimpang yang dilakukan para remaja dewasa ini adalah sebagai berikut:

- a. Kebut-kebutan dijalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa
- b. Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman milieu sekitar. Tingkah ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta suka menteror lingkungan.
- c. Perkelahian antargang, antarkelompok, antarsekolah, antarsuku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
- d. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam

kedurjanaan dan tindak asusila.

- e. Kriminalitas anak, remaja dan adolesens antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, menggarong, melakukan pembunuhan dengan jalan menyembelih korban, mencekik, meracun, tindak kekerasan dan pelanggaran lainnya.
- f. Berpesta pora sambil mabuk mabukan, malakukan hubungan seks bebas, atau orgi (mabuk-mabukan hemat dan menimbulkan keadaan yang kacau balau) yang mengganggu lingkungan.
- g. Perkosaan, agresivitas, seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh seorang wanita dan lain-lain.
- h. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius; *drugs*) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.
- i. Tindak-tindak immoral seksual secara terang-terangan, tanpa tendeng aling-aling, tanpa rasa malu dengan cara yang kasar. Adaseks dan cinta bebas tanpa kendali (*promiscuity*) yang didorong oleh hiperseksualitas, *geltungsrieb* (dorongan menuntut hak) dan usaha kompensasi lainnya yang kriminal sifatnya.
- j. Homoseksualitas, erotisme anal dan oral, dan gangguna seksual lain pada anak remaja disertai tindakan sadistis.
- k. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan akses kriminalitas.

- l. Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delinkuen, dan pembunuhan bayi oleh-ibu-ibu yang tidak kawin.
- m. Tindakan radikal dan ekstrem, dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.
- n. Perbuatan a-sosial dan anti sosial lain disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neurotik dan menderita, gangguan-gangguan jiwa lainnya.
- o. Tindak kejahatan disebabkan oleh penyakit tidur, dan ledakan meningitis serta *postencephalitics*; juga luka dikepala dengan kerusakan pada otak adakalanya membuahakan kerusakan mental, sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol diri.

Adapun penyebab dari perilaku menyimpang itu sendiri dikarenakan minimnya pendidikan yang menekankan tentang pendidikan watak dan kepribadian anak, orang tua yang kurang menanamkan moral pada anak, serta kurang ditanamkannya rasa tanggung jawab sosial pada remaja.

Selain memahami gejala-gejala yang memperlihatkan betapa banyaknya remaja yang terjerumus dalam perilaku bermasalah majemuk, orang tua bisa meminimalisir perilaku pada remaja dengan menerapkan pola asuh yang baik, serta memberikan perhatian yang dibutuhkan remaja dan menghargai setiap pendapat yang dikeluarkan oleh remaja.

2.3 Pola Asuh Orang Tua

2.3.1 Definisi

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak (Zakiah Drajat, 2012).

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh dengan pembentukan karakter remaja. Sikap dan cara orang tua menerapkan pola asuh sangat berdampak pada tindakan yang akan diambil remaja. Seperti diungkapkan Hurlock (1978) yang diterjemahkan Tjandrasa (1992): “Sikap orang tua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak, perlakuan mereka terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap mereka dan perilaku mereka, Jika sikap orang tua menguntungkan, hubungan orang tua dan anak jauh lebih baik ketimbang bila sikap orang tua tidak positif.”

Cara orang tua menerapkan pola asuh pun tentu berbeda-beda, orang tua memiliki cara penerapan yang berbeda yang biasanya dipengaruhi dengan jenjang pendidikan dan pengetahuan orang tua.

2.3.2 Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Hurlock (1999) membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga macam yaitu:

- a. Pola asuh permisif merupakan pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian

atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk member keputusan untukdirinyasendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tua.

- b. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang menerapkan aturanatau batasan yang harus ditaati oleh anak, tanpa memberikan anakkesempatanuntuk berpendapat, dan biasanya anak akan dihukum apabila tidak menaati peraturan yang ada. Dampak negatif dari pola asuh ini adalah anak dapat kehilangan kepercayaan diri karena hilangnya kebebasan.
- c. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mau memberikan kesempatan pada anak untuk berpendapat, mengajak anak untuk bebas berekspresi dengan bimbingan yang penuh pengertian dan biasanya orang tua akan memberikan penjelasan yang rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai.

2.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hurlock (1999) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa:

- a. Kepribadian orang tua, dimana setiap orang tua memiliki kepribadian danciri khas masing masing dalam menerapkan polaasuh kepada anak.
- b. Keyakinan yang dimiliki orang tua memilki pengaruh orang tua dalam menerapkan pola asuh sesuai dengan ajaran dan norma- norma yang dianut dalam keyakinannya.
- c. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua bila orang tua merasa

bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain:

1) Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok

Orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar, masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.

2) Usia orang tua

Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permisif bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.

3) Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan *authoritative* dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

4) Jenis kelamin

Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.

5) Status sosial ekonomi

Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, mamaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas.

6) Konsep mengenai peran orang tua dewasa

Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibanding orang tua yang menganut konsep modern.

7) Jenis kelamin anak Orang tua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada anak laki-laki.

8) Usia anak Usia anak dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orang tua.

9) Temperamen Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi temperamen seorang anak. Anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku.

10) Kemampuan anak Orang tua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.

11) Situasi Anak yang mengalami rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua. Tetapi sebaliknya, jika anak menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola *authoritatif*.

Dari berbagai contoh pola asuh di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga jenis pola asuh orang tua yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan pola asuh demokratis.

Adapun faktor yang mempengaruhi orang tua dalam menerapkan pola asuh seperti faktor keyakinan, pendidikan dan usia orang tua. Semua bentuk pola asuh sangat mempengaruhi anak dalam membentuk karakter karena seorang anak dapat belajar

dan meniru dari apa yang ada disekeliling mereka.

Perilaku Menyimpang Pada Remaja

- Definisi
- Macam-macam Perilaku menyimpang

2.4 Kerangka Teori

Fase Remaja:

- Definisi
- Fase Remaja



Pola Asuh Orang Tua :

- Definisi
- Jenis-jenis Pola Asuh
- Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Gambar 2.4 Kerangka Teori

Sumber : Hurlock, 2003., Singgih D Gumarso, 1988., Hurlock, 1999.

2.5 Kerangka Konsep

Variabel Independen

Pola Asuh Orang Tua



Variabel Dependen

Perilaku Menyimpang Pada Remaja

Gambar 2.5 Kerangka Konsep

2.6 Hipotesis Penelitian

Menurut Nanang Martono (2010), Hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya harus diuji atau rangkuman kesimpulan secara teoritis yang diperoleh melalui tinjauan pustaka. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan dugaan sementara dari peneliti yang harus diuji secara teoritis. Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka teori maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut :

Ho : Tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku menyimpang pada remaja.

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku menyimpang pada remaja.

